

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Jasa Komunikasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Karno

Universitas Airlangga Surabaya
anoykarno50@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 28 Juli 2023
Disetujui : 9 Agustus 2023
Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to find empirical evidence regarding the effect of financial ratios proxied by CR, ROA, TATO, and NPM on earnings growth with Company Size as a moderating variable in communication service companies listed on the IDX for the period 2018-2022. This research is a quantitative study with research samples taken from OSIRIS database. The sample selection in this study used purposive sampling technique, as for the criteria set were (1) listing on the IDX in the communication services sector consistently for five years from 2018-2022, and (2) no missing data, from this process 19 companies were obtained from 43 companies with the final observation sample obtained, namely 95 research data. This study found that Current ratio (CR) and Net Profit Margin (NPM) has a affect on profit growth, while Return on assets (ROA) and Total Assets Turnover (TATO) have no effect on the profit growth of communication service companies listed on the IDX for the 2018-2022 period. Meanwhile, company size is unable to moderate the effect of current ratio, return on assets, total assets turnover, and net profit margin on earnings growth. The contribution of this research is to provide empirical evidence regarding the effect of financial ratios proxied by CR, ROA, TATO, and NPM on profit growth with Company Size as a moderating variable in communication service companies listed on the IDX for the 2018-2022 period.

Keywords: Current Ratio; Firm Size; Net Profit Margin; Profit Growth; Return on assets; Total Assets Turnover.

PENDAHULUAN

Salah satu motivasi utama dalam pendirian perusahaan adalah menciptakan nilai dan mencapai keuntungan finansial. Pendiri berharap bahwa bisnis yang didirikan mampu menghasilkan pendapatan yang substansial dan memberikan keuntungan yang menguntungkan bagi pemilik serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya. Laba atau keuntungan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan pendapatan yang besar melalui kegiatan operasionalnya. Laba yang besar juga mencerminkan kepiawaian perusahaan dalam pengelolaan sumberdaya perusahaan secara efisien sehingga mampu meningkatkan laba secara signifikan. Penggunaan laba sebagai ukuran untuk menilai performa perusahaan adalah untuk mengetahui naik turunnya kinerja perusahaan. Bagi investor pertumbuhan laba juga memiliki peran yang krusial dalam pengambilan keputusan (Hasanah dkk., 2018), pertumbuhan laba juga dimanfaatkan oleh seorang kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman dana kepada perusahaan (Dewi dkk., 2022). Pertumbuhan laba merujuk pada peningkatan persentase keuntungan bersih suatu perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan ini

mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola asetnya secara finansial (Maryanti dkk., 2022), dalam konteks bisnis, pertumbuhan laba menjadi faktor yang sangat krusial bagi sebuah perusahaan (Dewi dkk., 2022).

Pertumbuhan laba dapat dianalisis melalui pengamatan kinerja finansial, pengamatan kinerja finansial dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Menurut Dewi dkk., (2022) salah satu manfaat melakukan analisis rasio adalah untuk dapat memproyeksikan perkembangan dan pertumbuhan laba serta menentukan keadaan keuangan di masa depan. Umumnya, terdapat empat kategori analisis rasio keuangan yang sering diterapkan, yakni aktivitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas (Peranginangin & Malau, 2019; Yuniarto dkk., 2022).

Perusahaan yang berhasil meningkatkan keuntungan cenderung memiliki akses lebih banyak pada sumber daya dan modal yang tersedia, sehingga dapat memperluas kegiatan operasional dan memperbesar ukuran perusahaan. Pratama (2023) mengatakan bahwa meningkatnya laba atau keuntungan perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya ukuran perusahaan. *Firm size* (ukuran perusahaan) berarti juga seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Maryanti dkk., 2022). Meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan, berbanding lurus dengan jumlah kekayaan perusahaan dan ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ukuran perusahaan.

Tujuan dari studi ini adalah menyelidiki dan menemukan bukti tentang pengaruh dari *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *total asset turnover* (TATO), dan *net profit margin* (NPM) atas pertumbuhan laba dan menganalisis serta mengetahui ukuran perusahaan (*firm size*) apakah mampu memoderasi hubungan antara CR, ROA, TATO, dan NPM dan pertumbuhan laba pada perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Penelitian ini memilih perusahaan jasa komunikasi karena perusahaan jasa komunikasi merupakan perusahaan yang meliputi layanan telekomunikasi yang terdiversifikasi, layanan telekomunikasi nirkabel, layanan media interaktif, dan *entertainment*. perusahaan jasa komunikasi terdiri dari dua subkategorisasi industri yaitu jasa telekomunikasi dan media dan *entertainment*. Perusahaan jasa komunikasi ini dipilih karena memiliki peranan yang sangat penting pada era saat ini. Perusahaan jasa komunikasi membantu memfasilitasi komunikasi efektif antara individu, perusahaan, dan organisasi lainnya. Perusahaan jasa komunikasi menyediakan infrastruktur dan teknologi yang memungkinkan transfer informasi yang cepat dan efisien, baik melalui telepon, email, pesan teks, atau aplikasi komunikasi lainnya. Dikutip dari (BPS, 2021). Penggunaan internet dalam rumah tangga merupakan Indikator TIK dengan perkembangan paling pesat yaitu 82,07 persen pada tahun 2021, disusul oleh pemilik telpon seluler selama 2017-2021 mencapai 65,87 persen, rumah tangga yang memiliki komputer menurun menjadi 18,24 persen. Sementara itu pada tahun 2017, penggunaan internet meningkat dari 32,34 persen menjadi 62,10 persen pada tahun 2021. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki telepon kabel mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 2,61 persen menjadi 1,36 persen di tahun 2021.

Berdasarkan data statistik di atas walaupun jumlah rumah tangga pemilik komputer dan jumlah rumah tangga pemilik telpon tetap kabel mengalami penurunan namun kenaikan jumlah penduduk dan rumah tangga yang mengakses internet serta jumlah penduduk yang memiliki telpon seluler meningkat signifikan, seperti telah diketahui bersama telpon seluler memiliki peran yang sangat krusial pada saat ini. Telepon seluler mempermudah kita untuk berkomunikasi, akses informasi, maupun hiburan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan sejalan dengan pertumbuhan industri jasa komunikasi sehingga sektor ini memiliki peluang investasi yang menarik dan bisa diharapkan akan memberikan keuntungan yang besar.

STUDI LITERATUR

Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling theory*) dikembangkan di tahun 1973 oleh Michael Spence, teori ini menerangkan bagaimana perusahaan memberikan tanda kepada investor yang merupakan pihak eksternal. Brigham & Houston dalam Soriam dkk., (2022) mengatakan *signaling theory* sebagai upaya perusahaan dalam memberi sinyal kepada pihak eksternal kondisi dan prospek perusahaan. Lebih lanjut (Soriam dkk., 2022) menjelaskan bahwa Informasi memiliki peran sentral bagi pelaku bisnis dan para investor karena sebenarnya informasi memberikan penjelasan, catatan, atau

deskripsi mengenai kondisi masa lalu, saat sekarang, dan perkiraan masa depan yang sangat penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan dan pemahaman tentang kondisi pasar keuangan di masa mendatang. Informasi yang komprehensif, akurat, relevan, dan disampaikan tepat waktu memiliki peran yang sangat krusial bagi para investor di pasar modal karena berfungsi untuk sarana evaluasi keputusan investasi.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan pendapatan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Widiyanti, 2019). Maryanti dkk., (2022) menjelaskan bahwa Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan persentase keuntungan bersih yang didapatkan oleh suatu perusahaan pada kurun waktu satu tahun, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam pengelolaan aset yang dimilikinya. Pertumbuhan laba merupakan salah satu bahan pengambilan keputusan para investor dalam membuat keputusan investasinya karena laba merupakan faktor yang signifikan dalam mengevaluasi performa perusahaan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan kinerja.

Ukuran perusahaan (firm size)

Ukuran perusahaan (firm size) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal aset dan modal sehingga perusahaan yang besar dapat lebih leluasa dalam mengembangkan aktivitas operasionalnya yang akan berdampak pada banyaknya keuntungan yang didapat, namun risiko yang dimilikinya lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Meningkatnya ukuran perusahaan, maka meningkat pula CR, ROA, TATO, dan NPM (Wigati, 2020), sehingga ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel yang memoderasi rasio keuangan dalam hubungannya terhadap pertumbuhan laba, sejalan dengan hasil penelitian (As'ari & Pratiwi, 2021; Pratama, 2023; Saraswati & Nurhayati, 2020; Wigati, 2020).

Kerangka Konseptual Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Current Ratio (CR)

Current ratio adalah indeks utama likuiditas jangka pendek perusahaan (Palepu dkk., 2019:192), *current ratio* (CR) menggambarkan kompetensi perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang mendekati akhir periode pembayaran (Christian dkk., 2021). Hal ini juga dapat dilihat dari seberapa banyak ketersediaan aset investasi jangka pendek perusahaan untuk menunaikan tanggung jawab hutang jangka pendek yang mendekati akhir periode pembayaran (jatuh tempo). Calon investor atau investor dapat mempertimbangkan baik buruknya tingkat rasio lancar (*Current Ratio*) dalam memprediksi pertumbuhan laba sebagai bahan pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Beberapa riset sebelumnya mengenai dampak CR terhadap pertumbuhan laba menemukan hasil yang bersifat kontradiksi, hasil studi yang menyimpulkan bahwa CR mempengaruhi pertumbuhan laba terdapat pada studi (Yuniarto dkk., 2022) dan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian (Nugraha & Susyana, 2021; Pratama, 2023) yang menyimpulkan bahwa CR tidak memberikan dampak pada pertumbuhan laba. Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan maka hipotesis yang prediksikan adalah:

H1: *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

Return on assets (ROA)

Wirasedana & Ery Setiawan, (2020) memaparkan bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA mampu menunjukkan banyaknya keuntungan yang didapatkan perusahaan dari setiap aset yang diinvestasikan (Palepu dkk., 2019:179). Menurut penelitian Ani dkk., (2019) meningkatnya ROA (*Return on Assets*) suatu perusahaan, maka meningkat juga laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan, hal ini berarti meningkatnya rasio ROA akan diiringi dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Meningkatnya laba perusahaan akan menarik perhatian calon investor dan investor untuk menginvestasikan modalnya dengan demikian harga saham juga akan naik. Sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) meningkatnya ROA suatu

perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini sesuai dengan hasil riset (Filadelfia, 2022; Pratama, 2023; Yuniarto dkk., 2022) bahwa ROA dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Temuan investigasi lain menyimpulkan bahwa ROA tidak memiliki efek terhadap pertumbuhan laba ditemukan pada hasil riset (Nugraha & Susyana, 2021). Hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turnover (TATO) merupakan ukuran efektivitas penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Pratiwi dkk., 2022). TATO berguna untuk menilai total perputaran modal suatu perusahaan serta menilai jumlah penjualan setiap modal (Kasmir, 2012:185). Menurut Wirasedana & Ery Setiawan, (2020), TATO ialah ukuran yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memberdayakan total aset untuk memperoleh pendapatan dari penjualan. Tingginya tingkat rasio TATO suatu perusahaan berarti telah menggunakan total asetnya dengan efisien untuk menghasilkan penjualan (Sari, 2020). Berdasarkan *Signaling theory* meningkatnya rasio TATO menjadi sinyal positif bagi para investor, sehingga investor akan tertarik terhadap saham entitas, sinyal positif ini akan terefleksi dengan meningkatnya harga saham. Beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba, namun demikian hasilnya masih kontradiksi, seperti yang dilakukan (Agustina & Mulyadi, 2019) menemukan hasil bahwa TATO pengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun beberapa penelitian telah menemukan hasil yang berbeda yakni TATO tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti ditemukan dalam studi yang dilakukan (Filadelfia, 2022; Pratama, 2023; Yuniarto dkk., 2022). Sesuai paparan di atas maka hipotesis yang disampaikan adalah:

H3: TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) ialah ukuran keuntungan perusahaan dalam persentase dari pendapatan penjualan (Pasaribu dkk., 2022). NPM diperoleh dengan membagi keuntungan setelah potongan dengan ekuitas. NPM diterapkan dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan. (Halim & Hanafi, 2016). Kinerja perusahaan dianggap semakin baik jika NPM semakin tinggi, sedangkan jika NPM semakin rendah, kinerja perusahaan dianggap kurang baik. Berdasarkan teori sinyal (*Signaling theory*) tingginya NPM dapat menjadi sinyal atau tanda positif bagi pihak eksternal atau investor untuk meningkatkan minatnya terhadap saham perusahaan yang direfleksikan dengan meningkatnya harga saham. Namun demikian hasil penelitian tentang NPM sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba masih beragam, NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Agustina & Mulyadi, 2019; Hasanah dkk., 2018; Yuniarto dkk., 2022), namun terdapat hasil penelitian lain menemukan bahwa NPM tidak mempengaruhi pertumbuhan laba (Purnama, 2021). Hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Rasio lancar (*current ratio*) dapat menjadi indikator kompetensi perusahaan dalam menunaikan tanggung jawab hutang jangka pendek yang mendekati akhir periode pembayaran (jatuh tempo). Perusahaan besar akan memiliki kemampuan lebih baik dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya karena besarnya aset yang dimilikinya (Pratama, 2023). Hubungan ini sesuai dengan temuan (Saraswati & Nurhayati, 2020) bahwa *firm size* berhasil memoderasi efek dari CR terhadap peningkatan keuntungan atau pertumbuhan laba.

H5: Ukuran Perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Maryanti dkk., (2022) menjelaskan bahwa perusahaan skala besar cenderung dapat mencapai volume penjualan yang besar karena memiliki aset yang besar, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan yang signifikan pula. Hal ini sesuai dengan penelitian (As'ari & Pratiwi, 2021) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berhasil memoderasi ROA dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

H6: Ukuran Perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi *Return on assets* terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

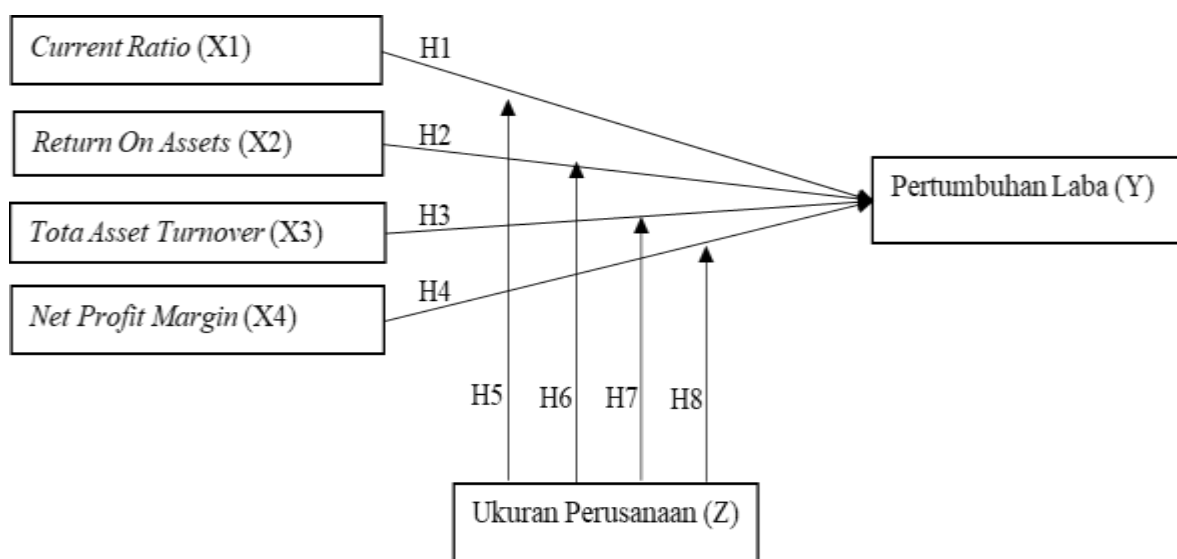
Total Asset Turnover merupakan suatu indikator keuangan yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan asetnya secara efisien dalam memperoleh pendapatan. Dengan semakin membesarnya ukuran perusahaan, maka secara proporsional, total aset dan penjualan perusahaan juga akan meningkat (Fudin & Indriyani, 2022). Hubungan ini sesuai dengan hasil studi (Wigati, 2020) yang menyimpulkan *firm size* berhasil memperkuat pengaruh TATO terhadap peningkatan keuntungan atau pertumbuhan laba.

H7: Ukuran Perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Net Profit Margin (NPM) ialah rasio yang mengestimasi efisiensi keuangan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan penjualan. NPM memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase pendapatan penjualan yang berhasil diubah menjadi laba bersih perusahaan setelah dipertimbangkan semua biaya dan beban. Peningkatan NPM menandakan semakin baiknya kinerja perusahaan, dan sebaliknya penurunan NPM mengindikasikan kinerja perusahaan kurang baik. Meningkatnya kinerja perusahaan berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Fudin & Indriyani, (2022) bahwa ukuran perusahaan berhasil memoderasi NPM dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba

H8: Ukuran Perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Konsep Dasar Penelitian



Gambar 1. Konsep dasar penelitian

METODE

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Sumber data penelitian ini adalah OSIRIS *database* yang merupakan *database* yang dilanggan berisi basis data komprehensif mengenai informasi keuangan, estimasi pendapatan, serta yang berkaitan dengan entitas perusahaan terbuka, institusi keuangan, dan perusahaan asuransi global yang beroperasi di seluruh penjuru dunia. Penelitian ini menggunakan populasi sampel seluruh perusahaan jasa komunikasi yang meliputi perusahaan telekomunikasi dan perusahaan jasa media dan *entertainment* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* adapun syarat yang ditetapkan adalah (1) listing di sektor jasa komunikasi BEI secara konsisten selama lima tahun dari tahun 2018-2022, dan (2) tidak ada data yang *missing* atau secara konsisten menyampaikan laporan keuangannya selama periode 2018-2022, dari proses tersebut diperoleh 19 perusahaan dari 43 perusahaan dengan jumlah sampel observasi akhir yang diperoleh, yaitu 95 data penelitian. Selanjutnya adalah tahap analisis data yang dimulai dari uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedestisitas. Setelah pada uji asumsi klasik tidak ditemukan penyimpangan, tahap selanjutnya ialah pemilihan model untuk menganalisis regresi data panel, dilanjutkan dengan uji regresi moderasi dengan MRA dan yang terakhir adalah uji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis ini menyajikan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian dan akan dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk pernyataan. Berikut adalah persamaan regresi dari data panel dan MRA yang telah disusun:

Common Effect Model (CEM)

$$PG_{i,t} = \alpha + \beta_1 CR_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 TATO_{i,t} + \beta_4 NPM_{i,t} + \beta_5 Z_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

MRA

$$PG_{i,t} = \alpha + \beta_1 CR_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 TATO_{i,t} + \beta_4 NPM_{i,t} + \beta_5 Z_{i,t} + \beta_6 CR_{i,t} * Z_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} * Z_{i,t} + \beta_8 TATO_{i,t} * Z_{i,t} + \beta_9 NPM_{i,t} * Z_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

α	:Konstanta	CR*Z	:Interaksi ukuran perusahaan dengan <i>current ratio</i>
β	:Koefisien Regresi	ROA*Z	:Interaksi ukuran perusahaan dengan <i>Return On Equity</i>
i	:Perusahaan Sampel	NPM*Z	:Interaksi ukuran perusahaan dengan <i>Net Profit Margin</i>
t	:Tahun	TATO*Z	:Interaksi ukuran perusahaan dengan <i>Total Assets Turnover</i> .
ϵ	:Koefisien Error		
PG	:Pertumbuhan laba (<i>profit growth</i>)		
CR	: <i>Current Ratio</i>		
ROA	: <i>Return On Equity</i>		
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>		
TATO	: <i>Total Assets Turnover</i>		
Z	: <i>Firm size</i> (ukuran perusahaan)		

Pengukuran variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Profit Growth</i> (PG)	(Laba bersih tahun N- Laba bersih tahun N-1) / Laba bersih tahun N-1	Pratama, (2023)
<i>Current Ratio</i> (CR)	Aset Lancar / Liabilitas Lancar	Wirasedana & Ery Setiawan, (2020)
<i>Return on assets</i> (ROA)	Laba Bersih / Total Aktiva	Wirasedana & Ery Setiawan, (2020)
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Laba Bersih / Penjualan	Wirasedana & Ery Setiawan, (2020)
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	Penjualan / Total Aset	Wirasedana & Ery Setiawan, (2020)
<i>Firm size</i> (FS)	ln Total Aktiva	Arifin & Agustami, (2016)

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis tentang nilai terbesar, terkecil, rata-rata (mean) dan standar deviasi variabel-variabel yang digunakan dalam studi ini yaitu PG), CR, ROA, TATO, NPM, dan FS. Pertumbuhan laba (PG) tertinggi sebesar 7,699 yang merupakan pertumbuhan laba dari KBLV pada tahun 2021, pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh SCMA yaitu sebesar -3,843 tahun 2020. Rerata nilai pertumbuhan laba adalah -0,507, standar deviasi sebesar 1,687. Nilai tertinggi dari variabel *Current ratio* (CR) adalah 16,51 yang diperoleh DNET pada tahun 2019, sedangkan nilai terendah didapatkan oleh KBLV tahun 2021 sebesar 0.03, adapun rerata dari *Current ratio* (CR) sebesar 1.739 dengan standar deviasi sebesar 2.604244. Pada tahun 2018 SCMA mempunyai nilai ROA paling tinggi yakni sebesar 28.21, sedangkan nilai variabel ROA terendah sebesar -50,39 dimiliki oleh KBLV tahun 2018. Rerata ROA sebesar 3,889 dengan standar deviasi sebesar 11,153. Variabel TATO tertinggi sebesar 1,112 milik DYAN pada tahun 2022 dan nilai variabel TATO terendah diperoleh DNET sebesar 0,009 tahun 2018. Rata-rata nilai dari variabel TATO sebesar 0,220 dengan standar deviasi 0,344. *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi adalah 2,229 milik DNET tahun 2018 dan nilai NPM terendah adalah -9,165 yang merupakan NPM dari KBLV tahun 2021. Sedangkan nilai rerata dari NPM adalah -0,012 dengan standar deviasi sebesar 1,121.

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah mengevaluasi apakah distribusi data dalam kelompok tersebut normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk test, hasil dari uji ini nilai probabilitas $\geq$ tingkat signifikansi 0,05, yaitu 0,774 sehingga H_0 diterima (data terdistribusi normal)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diadakan guna memeriksa ada atau tidaknya hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel bebas dalam model statistik. Jika terdapat multikolinearitas yang signifikan, hal ini dapat menyebabkan masalah dalam analisis regresi atau model statistik lainnya, untuk memeriksa ada tidaknya korelasi antar variabel independen maka dilakukan uji asumsi tidak terjadi *Multikolinearitas* melalui pendekatan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dari hasil uji VIF diperoleh nilai VIF untuk CR 1,17, ROA 1,90, TATO 1,30, dan NPM 1,70 nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dengan demikian tidak ada *multikolinearitas*.

Uji Glejser

Heteroskedastisitas mengakibatkan suatu model regresi linier sederhana menjadi tidak efisien dan tidak tepat, untuk memastikan tidak terjadinya *Heteroskedastisitas* maka dilakukan uji asumsi *Homoskedastisitas* dengan Uji Glejser. Nilai probabilitas ($P > |t|$) seluruh variabel independen yang dihasilkan dari uji ini lebih tinggi dari signifikansi 0.05, secara berurutan CR, ROA, TATO, dan NPM adalah 0,390, 0,867, 0,874, dan 0,593 maka asumsi *homoskedastisitas* dipenuhi

Uji Runs Test

Model regresi akan dikatakan baik jika terbebas dari autokorelasi, maka untuk memastikan tidak adanya autokorelasi dilakukan uji asumsi tidak terjadi *autokorelasi* atau *non autokorelasi* dengan Uji Runs, hasil uji ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,35 artinya probabilitas $>$ tingkat signifikansi 0.05, dengan demikian tidak terdapat *autokorelasi*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam proses penentuan model penelitian, akan dipilih model terbaik dari tiga opsi yang akan dibandingkan. Ketiga model tersebut adalah *Common Effect Model* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect Model		Metode Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	t	P> t	t	P> t	z	P> z
CR	2,51	0,014	1,61	0,111	2,33	0,020
ROA	-1,50	0,136	0,65	0,520	-1,08	0,282
TATO	-0,80	0,427	-0,80	0,424	-0,87	0,385
NPM	-4,10	0,000	-4,05	0,000	-1,31	0,000

Sumber: Output Stata 14 (data diolah)

Dalam memilih salah satu dari ketiga model tersebut akan dilakukan *chow test*, *hausman test*, dan *breusch and pagan lagrangian multiplier test* (juga dikenal sebagai *Breusch-Pagan test*). Uji *chow* dilakukan dalam memilih antara CEM dan FEM, ketentuan dari *Chow test* adalah jika nilai probabilitas (*probability*) dari *Cross-section F* dan *Cross section Chi-square* di atas 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM), akan tetapi jika lebih rendah dari 0,05 berarti H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang sesuai. Hasil *Chow test* pada penelitian ini menunjukkan nilai $\text{Prob} > F = 0.1537$ (lebih besar dari 0,05) sehingga antara CEM dan FEM model yang lebih tepat adalah *Common Effect Model* (CEM). Dengan hasil ini maka uji *Hausman* tidak dilakukan melainkan langsung menguji antara CEM dan REM dengan melakukan *Breusch-Pagan test*. Gujarati, (2012) mengatakan jika uji *Chow* menghasilkan CEM sebagai model yang sesuai maka dilakukan uji *Breusch-Pagan test*, ketentuan pada *Breusch-Pagan test* adalah jika nilai *cross section Breusch-pangan* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah CEM, namun jika *cross section Breusch-pangan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan model REM akan dipakai sebagai model yang sesuai. Hasil *Breusch-Pagan test* pada penelitian ini diperoleh nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.3006$, artinya lebih besar dari 0,05 sehingga model yang disarankan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Regresi Moderasi

Moderated Regression Analysis (MRA) diterapkan dalam menguji variabel ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi apakah mampu mempengaruhi hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (PG). Hasil uji moderasi ini menyatakan bahwa nilai probabilitas CR yang berinteraksi dengan FS sebesar 0,754, probabilitas dari interaksi ROA dengan FS sebesar 0,556, nilai probabilitas interaksi TATO dengan FS sebesar 0,595, dan nilai probabilitas interaksi NPM dengan FS sebesar 0,128 dengan demikian seluruh nilai probabilitas dari variabel independen yang berinteraksi dengan variabel moderasi (FS) berada di atas 0,05 kesimpulan yang dapat diambil ialah ukuran perusahaan (FS) tidak dapat memoderasi hubungan CR, ROA, TATO, dan NPM terhadap pertumbuhan laba (PG).

Uji Hipotesis

Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan CEM dan MRA

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan CEM dan MRA							
Model	Uji t		Uji F		R ²	Koefesien	Konstanta
	t	P> t	F	Prob			
CEM							
CR	2,51	0,014	11,14	0,0000	0,3311	0,1519259	-0.4675024
ROA	-1,50	0,136				-0,0270062	
TATO	-0,80	0,427				-0,6021229	
NPM	-4,10	0,000				-0,6931438	
MRA							
CR*FS	0,32	0,747	0,90	0,4434	0,0289	0,0273506	4,530697
ROA*FS	0,35	0,728	7,25	0,0002	0,1930	0,0039845	1,434402
TATO*FS	0,38	0,704	2,48	0,0659	0,0756	0,1845678	5,467139
NPM*FS	1.41	0,161	10.89	0.0000	0.2642	0.358793	2.449095

Sumber: Output Stata 14 (data diolah)

Hasil dari rangkaian pengujian yang telah dilakukan dalam memilih model yang sesuai untuk analisis regresi data panel termasuk *Chow test* dan *Breusch-Pagan test*, menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang paling cocok digunakan dalam studi ini. Diketahui dari hasil CEM bahwa CR dan NPM mempunyai nilai $P > |t|$ kurang dari 0,05 berarti CR dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA dan TATO mempunyai nilai $P > |t|$ lebih tinggi dari 0,05 berarti tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Nilai probabilitas dari hasil *Common Effect Model* (CEM) sebesar 0,0000 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel CR, ROA, TATO, dan NPM berpengaruh signifikan. Nilai R^2 sebesar 0,3311 menunjukkan bahwa pengaruh CR, ROA, TATO, dan NPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba (PG) sebesar 33,11% selebihnya sebesar 66,89% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Ukuran perusahaan (FS) sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan CR, ROA, TATO, dan NPM terhadap pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian dengan *Common Effect Model* menunjukkan bahwa secara parsial CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba artinya H1 diterima, dapat diartikan ketika CR meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan laba. Temuan hasil ini selaras dengan temuan (Yuniarto dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa rasio lancar memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, berarti juga menandakan bahwa dengan meningkatnya rasio lancar, kompetensi perusahaan dalam melunasi hutang atau memenuhi kewajiban jangka pendek akan meningkat juga. Dalam arti lain rasio lancar yang tinggi mencerminkan kemampuan keuangan yang lebih kuat dalam menghadapi kewajiban jangka pendek atau memberikan keamanan yang lebih tinggi bagi kreditur jangka pendek. Sesuai dengan *signalling theory* hal ini dapat memberikan tanda atau sinyal positif terhadap pihak eksternal atau para pemegang saham sehingga mereka akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya.

Pengaruh *Return on assets* Terhadap Pertumbuhan Laba

Sesuai dengan hasil pengujian dengan *Common Effect Model* pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba memiliki $P > |t|$ lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,136 artinya ROA tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan laba dengan demikian H2 ditolak. Banyaknya aset sebuah perusahaan tanpa dibarengi dengan kepiawaian dalam memanfaatkannya membuat perusahaan tidak dapat meningkatkan keuntungan. Temuan ini selaras dengan temuan dari penelitian (Nugraha & Susyana, 2021; Rivandi & Oktaviani, 2022) yang menemukan hasil bahwa ROA tidak berdampak pada pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menggunakan *Common Effect Model* menunjukkan hasil bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, artinya dari hasil uji ini TATO tidak memberikan efek terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tingginya pertuturan modal sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk dapat meningkatkan labanya, untuk itu perusahaan perlu lebih memperhatikan efektifitas serta efisiensi modal yang ada untuk menunjang kegiatan operasionalnya (Yuniarto dkk., 2022). Temuan ini selaras dengan temuan pada penelitian (Pratama, 2023; Yuniarto et al., 2022) yang menemukan hasil bahwa ROA tidak mendukung pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

nilai $P > |t|$ *net profit margin* (NPM) pada penelitian ini lebih kecil atau kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,00, berarti bahwa H4 diterima yakni NPM dapat memberikan efek terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Tingginya NPM menandakan perusahaan tersebut berkinerja baik dan dibuktikan dengan tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki, dengan demikian NPM dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset (Agustina & Mulyadi, 2019; Hasanah dkk., 2018; Yuniarto dkk., 2022) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba.

Moderasi variabel Ukuran Perusahaan Dalam Pengaruh *Current Ratio*, *Return on assets*, *Total Assets Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis data menolak Hipotesis kelima (H5) karena ukuran perusahaan tidak memiliki efek moderasi terhadap pengaruh *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan besar belum tentu mampu melunasi hutang jangka pendeknya sehingga perusahaan mendapatkan kesulitan dalam meningkatkan laba. Tingginya total aset dalam suatu perusahaan tidak selalu berarti akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Pratama, 2023). Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian (Maryanti dkk., 2022) yakni *firm size* (ukuran perusahaan) tidak bisa memoderasi rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

Setelah melakukan analisis data, ditemukan bahwa *firm size* tidak bisa mempengaruhi hubungan antara ROA dengan pertumbuhan laba, sehingga dalam hal ini hipotesis keenam (H6) tidak dapat diterima. Perusahaan berskala besar tidak serta-merta dapat memaksimalkan keuntungan jika tidak mampu mengelola besarnya aset yang dimiliki. Maryanti dkk., (2022) menjelaskan bahwa ukuran besar suatu perusahaan tidak selalu menjamin kompetensi pengelolaan finansial yang unggul dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar tidak selalu mencerminkan tingkat kematangan yang baik dan prospek yang menguntungkan. Hasil temuan ini selaras dengan temuan pada penelitian (Pratama, 2023) yang menyimpulkan dari hasil penelitiannya yakni ukuran perusahaan tidak memiliki efek moderasi terhadap pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba.

Sesuai hasil analisis data yang dilakukan, hipotesis ketujuh (H7) ditolak, kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan jika tidak dapat melakukan efisiensi penggunaan aset yang dimilikinya maka tidak akan dapat meningkatkan laba seperti yang diinginkan. Perusahaan perlu memperhatikan tingkat efektifitas dan efisiensi penggunaan aset sehingga dapat memaksimalkan pendapatan. Memiliki jumlah aset yang besar dalam perusahaan tidak menjamin keuntungan yang besar secara otomatis. Namun, kunci kesuksesan dalam mencapai keuntungan yang signifikan terletak pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola bisnis secara efektif (Pratama, 2023). Temuan ini sejalan dengan riset (Saraswati & Nurhayati, 2020) yang menyimpulkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan tidak bisa memperkuat pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba.

Hasil analisis data pada penelitian ini menemukan bahwa hipotesis kedelapan (H8) yaitu Ukuran Perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan mencapai laba dari penjualan bersih dan kesulitan mengelola biaya kegiatan operasionalnya. Fluktuasi laba bersih yang dialami perusahaan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengalokasikan kembali laba bersih untuk meningkatkan penjualan (Irawan & Sitohang, 2018). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian (Hidayat dkk., 2022; Zahara dkk., 2023) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memperkuat pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *net profit margin* mempunyai pengaruh atas pertumbuhan laba, disisi lain *return on assets*, *total asset turnover* tidak berpengaruh dalam konteks pertumbuhan laba. Selanjutnya sesuai dengan hasil uji MRA diketahui bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memiliki efek moderasi terhadap pengaruh CR, ROA, TATO, dan NPM atas pertumbuhan laba. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional sangat berpengaruh pada pertumbuhan laba, walaupun perusahaan kecil jika dikelola dengan baik oleh manajemen maka akan berpotensi mencapai keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar. Keterbatasan pada penelitian ini adalah nilai R^2 yang hanya sebesar 0,3311 atau 33,11% yang berarti bahwa bahwa pengaruh CR, ROA, TATO, dan NPM secara simultan terhadap pertumbuhan laba (PG) sebesar 33,11% selebihnya sebanyak 66,89% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model sehingga masih ada potensi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan variabel-variabel lain yang belum dipertimbangkan penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan perluasan pada subsektor industri lainnya seperti properti dan industri makanan dan minuman.

REFERENSI

- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance*, 6(2), 106–115.
- Ani, N. K. S., Trianasari, T., & Cipta, W. (2019). Pengaruh Roa Dan Roe Serta Eps Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210.
- As'ari, A. G. P., & Pratiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Esearch*. (Printed), 5(1), 261–270. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>,
- BPS. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*.
- Christian, H., Saerang, I., & Tulung, J. E. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Dan Return On Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2014-2019). *Jurnal EMBA*, 9(1), 637–646.
- Dewi, T. K. K., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Lverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner*, 6(2), 1249–1259. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.669>
- Filadelfia, B. Y. (2022). Good Corporate Governance and Financial Performance in Its Influence on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 18099–18110.
- Fudin, A., & Indriyani, F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 1–9.
- Gujarati, D. N. (2012). Dasar-dasar ekonometrika Buku 2. In *Salemba Empat* (Edisi 5). Salemba empat.
- Halim, A., & Hanafi, M. (2016). *Analisi laporan Keuangan* (A. Halim & mamduh Hanafi, Eds.; Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Hasanah, A. F., Jubaedah, S., & Astuti, A. D. (2018). Penentuan Pertumbuhan Laba Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 134–144. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Hidayat, A., Sulia, S., & Ginting, A. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 206–215. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.60>
- Irawan, A. F., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Ud Prima Mebel Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(10).
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Kasmir, Ed.). Rajawali Press.
- Maryanti, E., Biduri, S., & K. Maya, H. (2022). Apakah Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi? *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 33–43.
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). Pengaruh net profit margin, return on assets dan current ratio terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER)*, 3(1), 56–69.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2019). *Business Analysis and Valuation* (5th ed). Cengage.

- Pasaribu, E. N., Junawan, & Batubara, S. S. (2022). The Effect of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin and Current Ratio on Stock Prices in Oil and Gas Sub-Sector Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 4(3), 503–514.
- Peranginangin, A. M., & Malau, I. (2019). Analisis Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT. Tempo Intimedia., Tbk. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 12(1), 97–113.
- Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 377–392.
- Pratiwi, I., Hanum, A. N., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turnover, Pertumbuhan Penjualan dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *JAPP: Jurnal Akuntansi Perpajakan, Dan Portofolio*, 2(2).
- Purnama, R. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2019. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 4(1), 21–27.
- Rivandi, M., & Oktaviani, F. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3539–3548.
- Saraswati, S. A. M., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 241–254. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page241>
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 123–134.
- Sorialam, H., Meiden, C., & Dema, Y. (2022). the Effect of Audit Quality, Firm Size, and Earnings Growth on Earnings Quality At National and Local Enterprises in the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Science*, 2(1), 1065–1074.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545–554. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17826>
- Wigati, T. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurna Neraca*, 16(1), 27–39.
- Wirasedana, I. W. P., & Ery Setiawan, P. (2020). Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1508. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p13>
- Yuniarto, A. E., Asmara, E. N., & Herbowo, H. (2022). Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2446–2456.
- Zahara, F., Minan, K., & Rambe, R. F. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen*, 3(1), 9–28. www.idx.co.id